

BAB II

GAMBARAN UMUM WAHBAH AZ-ZUHAILI DAN KITAB *TAFSÎR AL-MUNÎR*

A. Wahbah Zuhaili dan *Tafsîr Al-Munîr*

1. Biografi Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan salah seorang ulama Ahlussunnah terkemuka di abad ini, ia seorang tokoh yang cukup signifikan dalam jajaran tokoh-tokoh ulama pakar hukum Islam. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa az-Zuhaili. Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair ‘Athiyyah di kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria. Ia putra Syeikh Musthafa az-Zuhaili, seorang petani sederhana dan alim, hafal al- Qur’an, rajin menjalankan ibadah dan gemar berpuasa.¹

Wahbah az-Zuhaili yang terkenal ahli dalam bidang fiqh dan tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir Ibn Asyur, Sa’id Hawwa, Sayyid Quthb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.

Kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu’annya, disamping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proposional. Ia menghembuskan nafas terakhir pada malam Sabtu, 8 Agustus 2015. Dunia Islam berdukacita karena kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia. Wahbah az-Zuhaili berpulang ke *rahimahullah* pada usia 83 tahun.²

¹ Siratal Mustakim, *Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili Dalam Kitab Al-Tafsir Al Munir : Aqidah, Syari’ah, Dan Manhaj*, (Skripsi S1 IAIN Bengkulu, 2020), hlm.54.

² *Ibid.*, hlm.54.

a. Pendidikan dan Karir Wahbah az-Zuhaili.

Pendidikan masa kecil beliau diawali dari sekolah dasar (ibtidaiyah) yang berada di kampungnya sendiri, bersamaan dengan itu beliau juga belajar al-Qur'an yang juga masih berada di tanah kelahirannya. Pada tahun 1946 Wahbah menyelesaikan pendidikan ibtidaiyahnya dan melanjutkan pendidikannya di kuliah Syariah di Damaskus dan selesai pada tahun 1952. Karena semangatnya dalam belajar dan kecintaannya terhadap ilmu, beliau pindah ke Cairo untuk mengikuti beberapa kuliah secara bersamaan, yaitu di Fakultas Bahasa Arab al-Azhar University dan Fakultas Syariah di Universitas Ain Sham.³ Ketika itu beliau memperoleh ijazah :

1. Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syariah Universitas Al Azhar pada tahun 1956.
2. Ijazah Takhassus Pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar pada tahun 1957.
3. Ijazah Bahasa Arab dari Fakultas Syariah Universitas Ain Sham pada tahun 1957.

Dalam masa waktu lima tahun, beliau mendapat tiga ijazah yang kemudian diteruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Cairo yang berhasil ditempuh selama dua tahun dan memperoleh gelar M.A pada tahun 1957 dengan tesisnya yang berjudul "*Az-Zirai fi as-Siyasah as-Syariah wa al-Fiqh al-Islami*". Karena beliau merasa belum puas dengan pendidikannya, selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya ke program doktoral yang diselesaikannya pada tahun 1963 dengan judul disertasinya "*Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami Dirasatan Muqaranatan*", dibawah bimbingan Muhammad Salman Madhkur.

³ Nety Ruhama, *Perbandingan Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Quran: Studi Analisis Terhadap Penafsiran Qs. Al-Waqi'ah: 77-80* (Skripsi S1 UIN Medan Sumatera Utara, 2019), hlm.25.

Pada tahun 1963 M, beliau diangkat menjadi dosen di fakultas Syariah Universitas Damaskus dan menjadi wakil dekan secara berturut-turut, kemudian menjadi dekan, dan menjadi ketua jurusan Fiqh al-Islami wa Madzahabih di fakultas yang sama. Beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun, dan menjadi profesor pada tahun 1975.

Wahbah Az-Zuhaili dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang fiqh, tafsir dan dirasah Islamiyah. Sebagai seorang guru besar, beliau seringkali menjadi dosen tamu di sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah, serta Fakultas Adab Pasca sarjana di beberapa tempat, yaitu Universitas Khurtumi, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Di samping itu, beliau juga turut memberikan khutbah Jum'at sejak tahun 1950 di masjid Utsman di Damaskus dan Masjid al-Iman di Dair 'Atiyah, beliau juga menyampaikan ceramah di beberapa masjid, radio dan televisi serta seminar dalam segala bidang keilmuan Islam.⁴

b. Guru dan Murid Wahbah az-Zuhaili.

Sebagai seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tidak bisa dilepaskan. Di antara guru-guru Wahbah az-Zuhaili dalam bidang fiqh adalah; 'Abd ar-Razzaq al-Hamasi (w. 1969 M), dan Muhammad Hasyim al-Khatib as-Syafi'i (w. 1958 M). Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti tajwid, beliau belajar dengan Syaikh Ahmad as-Samaq dan ilmu tilawah dengan Syaikh Hamdi Juwaijati, Kemudian dalam bidang bahasa arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Dalam bidang ilmu hadis, ia belajar dari Mahmud Yasin (w. 1948 M), dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir, ia berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Sadiq Jankah al-Maidani. Ilmu bahasa arab didapatkannya dari

⁴ *Ibid.*, hlm.26.

Muhammad Salih Farfur (w. 1986 M).⁵

Ketika di Mesir, ia berguru kepada Mahmud Syaltut (w.1963 M), ‘Abdul Rahman Taj, dan ‘Isa Manun yang merupakan gurunya di bidang ilmu fiqh muqaran (perbandingan). Mengenai ilmu sejarah dan akhlaq beliau berguru dengan Syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dalam bidang ushul fiqh, ia berguru dengan Musthafa ‘Abdul Khaliq beserta anaknya ‘Abdul Ghani, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu fisika, kimia, bahasa inggris serta ilmu moderen lainnya.

Perhatian beliau di berbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majelis ilmu seperti perkuliahan, majelis ta’lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah: Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na’im Yasin, ‘Abdul as-Satar Abu Ghadah, ‘Abd al-Lathif Farfur, Muhammad Abu Lail, dan termasuk putranya sendiri, Muhammad az-Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika ia mengajar sebagai dosen di Fakultas Syari’ah dan perguruan tinggi lainnya.⁶

c. Karya – Karya Wahbah az-Zuhaili.

Sebagai hasil aktivitas akademisnya yang produktif, tidak kurang dari 48 buku dan karya ensiklopedi (mausu’ah) dalam berbagai disiplin ilmu Islam telah ditulisnya.⁷

Mayoritas karyanya mencakup bidang fiqh dan tafsir. Di antara karya-karyanya tersebut sebagai berikut:

1. *Al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu*, (1997) dalam 9 jilid tebal.

⁵ Siratal Mustakim, *Ikhlas Menurut Wahbah Al-Zuhaili*,, hlm.16.

⁶ *Ibid.*, hlm.16

⁷ Muhsin Mahfudz, “Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H; Kasus Tafsîr al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhaili”, dalam *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 14, no. 1, (2010), hlm. 34.

Ini adalah karya fiqhnya yang sangat terkenal.

2. *Ushûl al-Fiqh al-Islâmi*, dalam 2 jilid besar.
3. *Al-Wasit Fî Ushûl al-Fiqh*, Universitas Damaskus 1966.
4. *Al-Fiqih al-Islâmi Fî Ushlûb al-Jadîd*, maktabah al-Hadîtsah, Damaskus, 1967.
5. *Fiqih al-Mawârits Fî Syarî'ah al-Islâmiyah*, Dâr al-Fikr, Damaskus 1987.
6. *Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdah Wa as-Syarî'ah Wa al-Manhaj*, terdiri dari 16 jilid, Dâr al-Fikr, Damaskus, 1991.
7. *Tafsîr al-Wajîz* merupakan ringkasan dari *Tafsîr al-Munîr*.
8. *Tafsîr al-Wasît*, dalam 3 jilid tebal.

2. Sejarah Kitab *Tafsîr Al-Munîr*

Kata *al-Munîr* yang merupakan isim *fa'il* dari kata *annâra* (dari kata *nûr*: cahaya) yang berarti yang menerangi atau yang menyinari. Sesuai namanya, mungkin Wahbah az-Zuhaili bermaksud menamai kitab tafsir ini dengan nama *Tafsîr al-Munîr* adalah ia berkeinginan supaya kitab tafsirnya ini, dapat menyinari orang yang mempelajarinya, dapat menerangi orang yang membacanya, dan dapat memberikan pencerahan bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Quran dalam kitab tafsirnya ini.

Tafsîr al-Munîr bisa dibilang sebagai karya monumentalnya dalam bidang Tafsir. Tafsir ini ditulis kurang lebih selama 16 tahun (mulai dari tahun 1975 sampai tahun 1991 M). Tafsir ini menjelaskan seluruh ayat al-Qur'an, mulai dari surat al-fatihah sampai surat an-Naas, yang terdiri dari 16 jilid, masing-masing jilid memuat 2 juz (bagian) dan seluruhnya terdiri dari 16 juz, dan 2 juz terakhir berisi *al-fahras as-Syamil*, semacam indeks yang disusun secara alfabetis.

Tujuan utama penyusunan tafsir ini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili pada bagian pengantar, adalah sebagai berikut:

“Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan al-Qur’an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena al-Qur’an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fikih dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan *fuqaha*, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat al-Qur’an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur’an, baik yang eksplisit maupun yang implisit, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia”.⁸

Kitab *Tafsîr al-Munîr* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam tema nya masing-masing, yaitu *Ushûl Fiqh al-Islâmi* (2 jilid) dan *Ushûl Fiqh al-Islâmi wa Adillatuhu* (11 jilid). Ketika itu, ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk fiqh dan hadits. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.⁹

Wahbah Az-Zuhaili mulai menulis kitab *Tafsîr al-Munîr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh *Dâr-al-Fikr* Beirut Libanon dan *Dâr al-Fikr* Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, trj: Abu Hayyi Al Kattani (Jakarta: Gema Insani) cet- 1, Jld. I, hlm. xvi.

⁹ Baihaki, *Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama*, dalam Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. XVI, No. 1 (Juni 2016), hlm. 134.

negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.¹⁰

3. Pokok – Pokok Pembahasan Kitab

Kitab tafsir ini terdiri dari 16 jilid, setiap jilid berisi 2 juz (bagian) al- Qur'an dan seluruhnya terdiri dari 32 juz, dan 2 juz terakhir berisi *al-Fahras as-Syâmil*, *Tafsîr al-Munîr* di, cetak untuk pertama kalinya pada tahun 1991M. Apabila dilihat dari kitab *Tafsîr al-Munîr* yang berbahasa Arab, maka pembagian jilid itu adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I : Juz 1-2
- b. Jilid II : Juz 3-4
- c. Jilid III : Juz 5-6
- d. Jilid IV : Juz 7-8
- e. Jilid V : Juz 9-10
- f. Jilid VI : Juz 11-12
- g. Jilid VII : Juz 13-14
- h. Jilid VIII : Juz 15-16
- i. Jilid IX : Juz 17-18
- j. Jilid X : Juz 19-20
- k. Jilid XI : Juz 21- 22
- l. Jilid XII : Juz 23-24
- m. Jilid XIII : Juz 25-26
- n. Jilid XIV : Juz 27-28
- o. Jilid XV : Juz 29-30
- p. Jilid XVI : Berisi *al-Fahras as-Syamil*

4. Metode Penafsiran Kitab *Tafsîr Al-Munîr*

Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Tafsîr al-Munîr* ini, menggunakan metode tafsir tahlili, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam kitab tafsirnya. Meski demikian, sebagian kecil di beberapa tempat terkadang ia

¹⁰ *Ibid.*, hlm.135.

menggunakan metode tafsir tematik (maudu'i). Metode tahlili lebih dominan, karena metode inilah yang hampir semua digunakannya dalam kitab tafsirnya, adapun kerangka pembahasan atau sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam pengantarnya, sebagai berikut¹¹:

- a. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
- c. Menjelaskan aspek kebahasaan.
- d. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
- e. Tafsir dan penjelasan.
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
- g. Menjelaskan *balâghah* (retorika) dan *i'râb* (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balâghah* dan *i'râb*) tersebut.

5. Corak Kirab *Tafsîr Al-Munîr*

Merujuk kepada kerangka Abu Hay al-Farmawi dalam kitabnya, terdapat tujuh ragam corak dalam penafsiran al-Qur'an dalam kitab tafsir, yakni *Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, *Tafsîr bi ar-Ra'yi*, *Tafsîr as-Sûfi*, *Tafsîr al-Fiqhi*, *Tafsîr al-Falsafi*, *Tafsîr al-Ilmi*, *Tafsîr al-adabi*

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsîr Al-Munîr*, Jld.1, hlm.12.

al ijtima'.¹² Dengan melihat dari penafsiran yang digunakan oleh az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya ini, bisa dikatakan bahwa corak tafsir yang digunakan adalah corak kesastraan (*adabi*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*) serta adanya nuansa fiqh kehidupan (*fiqh al-hayât*) atau hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat karena memang az-Zuhaili sendiri sangat terkenal keahliannya dalam bidang fiqh dengan karya monumentalnya *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Sehingga, bisa dikatakan corak penafsiran *Tafsîr al-Munîr* adalah keselarasan antara *al-adabi al ijtima'* dan nuansa fiqhnya atau penekanan *ijtima'i*-nya lebih ke nuansa fiqh.

6. Pandangan Ulama Tentang Wahbah az-Zuhaili

Kepribadian beliau adalah sangat terpuji dikalangan masyarakat Syiria baik itu dalam ibadahnya maupun sopan santunnya, disamping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki madzhab fiqh Hanafiyah, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan madzhab atau aliran yang dianutnya, tetap bersikap netral dan proporsional, meskipun Wahbah az-Zuhaili hidup dalam ruang lingkup para ulama madzhab Hanafi yang secara langsung mempengaruhi pikirannya dalam madzhab fiqh, namun ia meninggalkan fanatisme jauh – jauh dari madzhabnya serta menghargai keragaman perbedaan pendapat dengan bersikap netral, moderat proporsional terhadap pendapat madzhab lain.

Sejak tahun 2000 hingga sekarang banyak pelajar Indonesia yang menempuh pendidikan di luar negeri khususnya di beberapa universitas di Damaskus, Suriah. Sebagaimana telah dipaparkan bahwa setelah memperoleh gelar dotoral tahun 1963, Wahbah az-Zuhaili menjadi dosen di Universitas Damaskus. Sejak saat itu, Wahbah az-Zuhaili mempunyai banyak murid dari berbagai negara termasuk Indonesia. Adapun beberapa murid Wahbah az-Zuhaili dari Indonesia yang pernah belajar langsung kepadanya baik melalui perkuliahan maupun dalam suatu majelis.

Dalam buku ‘Allamah asy-Syanm: Syekh Wahbah az-Zuhaili yang merupakan buku yang ditulis oleh Ikatan Alumni Syam Indonesia (Alsyami) disebutkan bahwa terdapat delapan belas orang pernah menjadi murid Wahbah az-Zuhaili. Adapun pelajar Indonesia yang pernah belajar dan menimba ilmu kepada Wahbah az-Zuhaili, antara lain : Dr. Amirrudin Thamrin, MA (Staf KBRI Damaskus); Ustadz Ahmad Fathir Hambali (Pengasuh Pondok Pesantren al-Kenaniyah, Jawa Timur dan Ketua Ikatan Alumni Syam Indonesia); Ustadz Fuad Muzakkar Siregar (Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizh Ahlul Qur’an Bengkulu); Ustadz Abdul Malik Lathif Malik (Pengasuh Pondok Pesantren al-Muhajirin Jombang); Ustadz Mohammad Nadlir (Staff KBRI Briut); Ustadz Muhammad Ridwan (Pengasuh Pondok Pesantren al-Hikmah Brebes); Ustadz Muhammad Urip (Pengajar di PTIQ, Jakarta Selatan); Ustadz Ahmad Slamet Ibnu Syam (Pengasuh PP. Darul Qur’an, Tangerang) Ustadz Adi Suhara (Dosen di Ma’had Abu Ubaidah, Medan); Ustadz Mursalin As’ad Mu’adz (Kaligrafer di Grovement Dubai); Ustadz Saifannur MK (Staf KBRI Damaskus); Ustadz Muhammad Yusron Shidqi (Pengasuh Pondok Pesantren al-Hikam, Depok); Ustadz Danang Kuncoro Wicaksono (Pengajar di Pondok Pesanten Isy Karima, Karanganyar); Ustadz Imam Matin (Konsultan di Hijaz Institute, Jakarta Timur) Ustadz Fauzan Ashim (Pelajar Syariat di Damaskus); Ustadz Muhammad Najih Arromadloni (Pengajar di Pondok Pesantren Yanbu’ul ‘Ulum, Brebes); Ustadz Dadan Hamdan Syukrillah (Pengajar di MAT Salman, Cirebon); dan Ustadz Fakhron Fillah (penyunting Buku ‘Allamah Asy-Syam: Syekh Wahbah az-Zuhaili).

Melalui beberapa murid Wahbah az-Zuhaili yang telah di sebutkan tersebut menunjukkan bahwa salah satu proses transfer intelektual Wahbah az-Zuhaili di Indonesia melalui hubungan guru dan murid. Sebagaimana yang dijelaskan Kuntowijoyo tentang hubungan pemikiran seseorang dan masyarakat, pemikiran Wahbah az-Zuhaili ini mempunyai pengaruh di kalangan murid-muridnya. Adapun mengenai implementasi

pemikiran tentang Wahbah az-Zuhaili tercermin dari karya yang ditulis oleh ikatan alumni Syam Indonesia yang berjudul ‘Allamah asy-Syam: Syekh Wahbah az-Zuhaili. Buku tersebut berisi perjalanan hidup dari karya-karya Wahbah az-Zuhaili serta berbagai komentar murid-muridnya. Buku tersebut secara khusus lebih menfokuskan pada sisi kepribadian dan pemikiran Wahbah az-Zuhaili. Oleh karena itu, buku itu bermaksud untuk menenalkan Syekh Wahbah az-Zuhaili dari sisi kepribadian dan beberapa pemikirannya sehingga dapat memetik nilai-nilai positif dari ulama fiqh kontemporer itu.

Menurut K.H. Afifuddin Muhajir, Pengasuh Ma’had Aly Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo, kitab-kitab Wahbah az-Zuhaili banyak diterima baik di kalangan perguruan maupun pondok pesantren. Kitab al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuhu, Usul al-Fiqh al-Islamiy, Tafsir al-Munir banyak dibaca oleh kalangan mahasiswa di perguruan tinggi dan kalangan santri di pondok pesantren. Bahkan, kitabnya Wahbah az-Zuhaili tersebut seringkali menjadi rujukan dalam Bahtsul Masail yang diselenggarakan Nahdatul Ulama.

Wahbah az-Zuhaili masuk ke dalam Final 450 Scholarly sebagaimana disebutkan dalam The Muslim 500: The World’s 500 Most Influential Muslims 2014/15. Kategori tersebut diberikan kepada orang-orang yang sangat dihormati yang memberikan kontribusi secara signifikan dalam dunia pendidikan, kajian islam dan kebudayaan Islam. Hal itu menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaili sangat berperan penting dalam dunia akademis dan kajian keislaman. Intelektualnya tersebut memberikan pengaruh yang besar di berbagai negara termasuk di Indonesia. Dalam buku Konsep Darurat dalam Hukum Islam. Studi banding dengan Hukum Positif, K.H. Hasan mengatakan bahwa Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili mengundang untuk menyelidiki pegolakan ilmiah para ilmuwan dalam merumuskan hukum darurat, yang diambil dari ayat-ayat al-Qur’an dan as-Sunnah. K.H. Hasan mengatakan buku terjemah Wahbah az-Zuhaili telah sangat membantu semua Muslim dalam dalam

memenuhi kebutuhan agama mereka.

Menurut pandangan Muhammad Yusron Shidqi, Lc., MA seorang pengasuh pesantren mahasiswa al-Hikam Depok putra almarhum KH. Hasyim Muzadi (Pendiri Pesantren al-Hikam). Wahbah az-Zuhaili adalah seorang ulama yang mempunyai pengaruh besar di dunia termasuk di Indonesia. Syekh Wahbah az-Zuhaili mempunyai kompetensi dalam memahami berbagai mazhab baik mazhab Maliki, Hanafi, Syafii, Imam Ahmad atau mazhab yang lain.¹²

B. Kajian Lafazh Mukmin

Mukmin adalah orang-orang yang taat, yang dimana dia senantiasa menyebut nama Allah *subhanahu wa ta'ala* sehingga mampu menimbulkan rasa kagum yang sangat kuat, dan sepanjang hidupnya ditentukan oleh suasana hati ketaatan yang mendalam. Sehingga perwujudan ini merupakan suatu indikasi bahwa orang *mukmin* adalah orang yang taat.¹³

Menurut Quraish Shihab, Tafsir Misbah menjelaskan dalam kitabnya tentang lafazh *mukmin* pada Q.S. Al-Hujurat : 10, bahwa orang-orang *mukmin* yang teguh imannya dan yang dipersatukan oleh iman, meskipun bukan kerabat, adalah seperti saudara sedarah, sehingga mereka memiliki ikatan yang sama. iman. dan juga ikatan seperti darah. Hal ini menunjukkan adanya keakraban di antara orang-orang yang sepaham. Sekalipun orang-orang yang beriman itu berbeda suku, bangsa, bahasa, warna kulit dan adat istiadat, serta stratifikasi perkaranya, itu adalah satu ukhuwah Islamiyah antara kelompok-kelompok Muslim.¹⁴

Upaya harus dilakukan untuk mendamaikan mereka ke dalam ikatan persaudaraan Muslim. Persaudaraan memang merupakan kunci

¹² Anfasa Naufal Reza Irsali, 2019, *Sejarah Pemikiran Wahbah Al-Zuhayli: Moderasi Dalam Hukum Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel). hlm. 80.

¹³ Daimah, Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 3, No. 1, Januari - Juni 2018, p.58-59

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 5, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), hlm.598

sukses dalam menciptakan dan memelihara masyarakat yang baik, terhormat dan bernilai. Sejarah telah mencatat nilai positif persaudaraan, yang dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang menyatukan para muhajirin (dari Mekkah) dengan kaum Ansar (penduduk asli Madinah). Abu Bakar ash Shidiq, ia berhubungan dengan 'Utbah bin Malik serta para sahabat lainnya. Memelihara ukhuwah Islamiyah yang kuat, akhlaq, atau akhlak, merupakan dasar bagi sikap dan perilaku yang baik bagi umat lain. Dalam hal ini, sikap toleran inklusif berperan sangat penting dalam peleburan ini.

Tafsir al-Maraghi menjelaskan keimanan seseorang yang sesungguhnya ialah membenarkannya Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasulnya didalam hati dan tidak ada lagi keraguan dan kegoncangan, mereka mantap dan mau mengorbankan jiwa dan harta bendanya sekalipun itu paling mahal demi ketaatannya terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mengharapkan Ridha-Nya. Mereka beriman tidak seperti orang badui yang imannya hanya dilahirnya saja. Dengan demikian dalam tafsir ini orang yang benar beriman adalah mereka yang berjihad dijalan Allah *subhanahu wa ta'ala* membenarkan segenap jiwa dan raganya demi mentaati perintah Allah *subhanahu wa ta'ala*, mereka beriman kokoh dengan satu posisi yang tulen dan tidak bisa digoyahkan oleh hal apapun.¹⁵

Penjelasan Q.S. Al-Mu'minun, *mukmin* menurut istilah adalah orang yang membenarkan apa yang datang dari Tuhannya melalui lisan nabi-Nya, seperti tauhid, kenabian, pembangkitan dan pembalasan. Kata al-Mu'minun adalah orang-orang *mukmin* yang telah mantap imannya. Bukan *alladzina aamanu*, yaitu orang-orang beriman walau masih belum mantap.¹⁶ Menurut Hashbi al-Shiddieqy di ayat kedua dari surah al-Mu'minun yaitu, mereka yang ketika melakukan shalat, anggota tubuhnya

¹⁵ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Cet I, Lebanon : Darul al-Kutub Beirut, 1956), hlm.622

¹⁶ Deni Hamdani Firdaus, *Kamus Al-qur'an: Cara Mudah Mencari Makna dalam Al-qur'an*, (Purwakarta: Pustaka Ancala, 2007), hlm. 240

tenang dan jiwanya khusyu.¹⁷

Orang-orang yang beriman itu mereka senantiasa bertawakkal hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam berbagai keadaan apapun dan mereka menggantungkan diri kepada-Nya mengenai segala urusan dalam hidupnya. Kemudian orang-orang yang beriman itu juga ialah mereka yang mendirikan shalat sebagai bukti hubungannya dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan membelanjakan hartanya tanpa mengharapkan imbalan dan bermurah hati terhadap apa yang Allah *subhanahu wa ta'ala* berikan kepada mereka baik berupa makanan dan minuman dan harta benda lainnya. Allah *subhanahu wa ta'ala* yang Maha Mulia menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri seperti yang di ungkapkan di atas adalah benar-benar memenuhi syarat untuk disebut sebagai orang beriman. Orang-orang tersebut mempunyai kedudukan dan derajat yang tinggi berupa kehormatan di surga dan Allah *subhanahu wa ta'ala* akan memberikan ampunan kepada mereka dan makanan lezat yang tiada habisnya.¹⁸

¹⁷ M. Hasbi al-Shiddieqy, *Pedoman Salat*, (Cet. XI, Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 190

¹⁸ Muhammad Nawawi, *Marah Labid Tafsir Al-Munir*, (Surabaya: Darul Ilmi, tt, 1883), hlm 322